



Analisis Faktor Non-Keuangan terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia

Hendrieta Ferieka^{1*}, Irmatul Hasanah², Rezky Mehta Setiadi³, Nur Falih Anwar⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

*hendrieta.ferieka@uinbanten.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Tanggal Submit 15-01-2026

Tanggal Revisi 22-02-2026

Tanggal Accepted 23-03-2026

Key words:

Perbankan Syariah, Kinerja Non-Keuangan, Maqashid Syariah Index, Indonesia

10.36805/92f1ve70

Open access under Creative
Common Attribution-
ShareAlike
(CC-BY-SA)



ABSTRACT

This research analyzes non-financial aspects that influence the performance of Islamic banking in Indonesia, a sector that plays a crucial role in the country's financial stability and socio-economic welfare. Islamic banking in Indonesia has shown significant growth, reaching a market share of 10.41% in June 2022. Nevertheless, this sector faces challenges such as declining profitability and an increase in non-performing financing (NPF). Traditionally, bank performance evaluation has been based on financial statements. However, this study emphasizes the importance of non-financial performance indicators. Key non-financial factors identified and examined include Sharia Accounting Knowledge, Sharia Compliance, Ethical Values, Tax Relief, Sharia CSR Disclosure, and Service Quality. Through careful analysis, key findings indicate that Sharia Accounting Knowledge and Tax Relief have a significant impact on the performance of Islamic banking in Indonesia. These results underscore the need for a comprehensive approach in evaluating and improving Islamic banking performance, which not only considers financial metrics but also integrates crucial non-financial factors for the future growth and stability of the industry.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis aspek-aspek non-keuangan yang memengaruhi kinerja perbankan syariah di Indonesia, sebuah sektor yang memainkan peran penting dalam stabilitas keuangan dan kesejahteraan sosial ekonomi negara. Perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, mencapai pangsa pasar 10,41% pada Juni 2022. Meskipun demikian, sektor ini menghadapi tantangan seperti penurunan profitabilitas dan peningkatan pembiayaan bermasalah (NPF). Secara tradisional, evaluasi kinerja bank didasarkan pada laporan keuangan. Namun, studi ini menekankan pentingnya indikator kinerja non-keuangan. Faktor-faktor non-keuangan utama yang diidentifikasi dan diteliti meliputi Pengetahuan Akuntansi Syariah, Kepatuhan Syariah, Nilai-nilai Etika, Keringanan Pajak, Pengungkapan CSR Syariah, dan Kualitas Layanan. Melalui analisis yang cermat, temuan kunci menunjukkan bahwa Pengetahuan Akuntansi Syariah dan Keringanan Pajak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini menggarisbawahi perlunya pendekatan komprehensif dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja perbankan syariah, yang tidak hanya mempertimbangkan metrik keuangan tetapi juga mengintegrasikan faktor-faktor non-keuangan yang krusial untuk pertumbuhan dan stabilitas industri di masa depan.

1. Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia hadir sebagai pilar penting dalam lanskap keuangan, tidak hanya bertindak sebagai jembatan antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan (intermediasi), tetapi juga sebagai penyeimbang yang berkontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial (Supiyadi & Purnomo, 2019). Landasan operasionalnya sangat khas, yaitu berpegang teguh pada prinsip syariah. Ini berarti setiap

transaksi didasarkan pada konsep bagi hasil yang adil, mengedepankan kehati-hatian, serta hanya terlibat dalam investasi yang beretika, sembari menjauhi praktik-praktik yang dilarang dalam Islam seperti riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi) (Widyastuti et al., 2020).

Dengan beragam produk dan layanan yang ditawarkan, perbankan syariah memainkan peran krusial dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, layaknya perbankan konvensional, yaitu efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat (Mukarromah, 2021). Perkembangan sektor ini di Indonesia menunjukkan tren positif yang konsisten, tercermin dari peningkatan pangsa pasar keuangan syariah yang mencapai 10,41% pada Juni 2022 (OJK, 2022).

Meskipun demikian, perjalanan perbankan syariah tidak luput dari tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meski secara umum kinerja perbankan syariah positif, terutama di tengah masa sulit seperti pandemi Covid-19, ada pula catatan negatif berupa penurunan laba dan peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) (Abd Razak, 2020; Baklouti, 2020). Menanggapi hal ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memberikan dukungan strategis melalui bantuan likuiditas dan restrukturisasi pembiayaan. Namun, keberlanjutan dan kemajuan sektor ini sangat bergantung pada komitmen perbankan syariah itu sendiri untuk terus menunjukkan kinerja yang solid dan adaptif.

Namun walaupun mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan adalah indikator terbaik dari kesehatan keuangan suatu perusahaan, selama beberapa tahun terakhir ini para ahli dan analis juga menggunakan ukuran kinerja non-keuangan untuk memahami dan mengungkapkan hal-hal yang tidak diungkapkan oleh ukuran keuangan. Sederhananya, ukuran kinerja non-keuangan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dalam istilah non-moneter atau non-uang (Hanefah et al., 2020; Rashid et al., 2020). Walaupun informasi atas kinerja perusahaan tidak dapat mengungkapkan ukuran non-keuangan dalam bentuk uang, tetapi ukuran ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Biasanya, langkah-langkah ini membantu untuk memahami kualitas produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan.

Sederhananya, ukuran kinerja non-keuangan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dalam istilah non-moneter atau non-uang. Walaupun informasi atas kinerja perusahaan tidak dapat mengungkapkan ukuran non-keuangan dalam bentuk uang, tetapi ukuran ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Biasanya, langkah-langkah ini membantu untuk memahami kualitas produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek non-keuangan manakah yang mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia (Ali & Naeem, 2019; Fusva et al., 2020; Menassa & Dagher, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek non-keuangan manakah yang mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengukuran kinerja perbankan syariah, khususnya dalam mengidentifikasi dan memahami pengaruh aspek-aspek non-keuangan terhadap kinerja. Hal ini dapat memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif bagi peneliti selanjutnya dalam mengevaluasi kesehatan dan keberlanjutan bank syariah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi manajemen bank syariah di Indonesia untuk mengidentifikasi dan fokus pada aspek-aspek non-keuangan yang signifikan dalam meningkatkan kinerja mereka. Selain itu, temuan ini dapat menjadi masukan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan pengembangan perbankan syariah yang lebih holistik, tidak hanya berfokus pada indikator keuangan semata.

Karena meskipun pentingnya laporan keuangan telah diakui secara luas, terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan aplikasi ukuran kinerja non-keuangan dalam konteks perbankan syariah di Indonesia. Penelitian sebelumnya (Esomar, 2021) menunjukkan kinerja positif tetapi juga tantangan seperti penurunan laba dan peningkatan NPF, yang mengindikasikan bahwa hanya mengandalkan metrik keuangan mungkin tidak cukup untuk

menilai kesehatan dan potensi pertumbuhan bank syariah secara menyeluruh. Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor non-keuangan yang dapat menjadi pendorong atau penghambat kinerja.

Penelitian ini menawarkan *novelty* dengan secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek non-keuangan yang mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kinerja perbankan syariah, melampaui analisis keuangan tradisional, dan memberikan wawasan baru yang relevan bagi praktisi, regulator, dan akademisi di sektor keuangan syariah.

2. Tinjauan Pustaka

Sektor perbankan memegang peranan krusial sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan operasional perbankan sangat ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk efektivitas manajemen, kualitas sumber daya manusia, strategi pemasaran, dan kondisi keuangan yang stabil (Sharairi, 2020). Dalam konteks ini, laporan keuangan menjadi instrumen vital untuk mengevaluasi kesehatan dan potensi perkembangan sebuah bank. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sangat berharga sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, baik bagi pihak internal manajemen maupun para pemangku kepentingan eksternal (Bahrul Ilmi, 2018; Fusva et al., 2020).

Isu tentang kinerja perbankan telah banyak dibahas oleh para peneliti di seluruh dunia. Literatur besar-besaran tentang anteseden kinerja perbankan dianalisis dari berbagai sudut seperti manajemen modal kerja (*working capital management*), praktik manajemen kualitas total (*total quality management*), manajemen rantai pasokan (*supply chain management*), jenis kepemilikan perusahaan, atribut *human capital*, serta inovasi teknologi dan non teknologi (Paoloni et al., 2020). Namun demikian, literatur tentang bagaimana administrasi pajak mempengaruhi kinerja perbankan masih belum banyak berkembang (Rahman et al., 2019). Masalah ini penting karena kinerja perbankan sangatlah penting dalam memastikan pertumbuhan ekonomi, terutama dari perspektif produktivitas dan efisiensinya. Potensi penuh mereka dapat digali dengan dukungan dari berbagai institusi seperti pemerintah. Sebagai bagian dari inisiatif sektor publik untuk meningkatkannya, perpajakan merupakan salah satu elemen penting yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Rahman et al., 2019; Sharma & Mitra, 2015).

Seiring dengan ekspansi bisnis perbankan, bank-bank dituntut untuk menerapkan prinsip kehati-hatian yang ketat dalam operasionalnya. Meskipun kinerja telah distandarisasi, risiko kerugian, baik finansial maupun non-finansial, tetap tidak dapat dihindari. Perbedaan mendasar antara perbankan dan sektor bisnis lainnya terletak pada kebutuhan untuk menyeimbangkan kinerja keuangan dengan kualitas layanan. Oleh karena itu, pengelolaan perbankan memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati (*prudential banking*), yang tercermin dari banyaknya regulasi yang mengatur baik bank konvensional maupun bank syariah (Alhammadi, Alotaibi, et al., 2020).

Perbankan syariah di Indonesia telah memperoleh perhatian yang signifikan karena operasinya yang unik berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan kontribusi potensialnya terhadap sektor keuangan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor non-finansial yang memengaruhi kinerja bank-bank Islam di Indonesia. Karena salah satu faktor non-finansial utama yang memengaruhi kinerja bank-bank Islam adalah stabilitas dan daya saing industri. Industri keuangan dan perbankan di Indonesia sangat kompetitif, dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, yang menyebabkan ketidakpastian dalam mencapai profitabilitas bank. Pesatnya perkembangan perbankan syariah telah menarik para peneliti

untuk mengeksplorasi kinerja perbankan syariah di Indonesia, khususnya dalam konteks kinerja keuangan mereka sebagai bagian dari intermediasi keuangan di negara ini.

Selain itu, aspek non-finansial penting lainnya adalah peran pembiayaan ekuitas dalam profitabilitas perbankan syariah. Bank-bank Islam di Indonesia tidak kebal terhadap guncangan ekonomi, sebagaimana dibuktikan oleh dampak krisis keuangan Asia Timur pada tahun 1998 dan krisis keuangan global pada tahun 2008 (Alhammadi, Archer, et al., 2020; Menassa & Dagher, 2020). Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, termasuk aspek-aspek seperti profitabilitas, stabilitas, efisiensi, dan pembiayaan bermasalah.

2.1. Teori Stakeholder dalam Perspektif Islam

Para ahli ekonomi Islam mengembangkan konsep Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance/CG*) berdasarkan paradigma pemangku kepentingan (*stakeholder*), yang merupakan konsekuensi logis dari penekanan Islam pada dimensi moral dan etika dalam aktivitas bisnis. Menurut perspektif Islam, CG didefinisikan sebagai sistem yang memandu dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai tujuannya, sekaligus melindungi hak dan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Hanefah et al., 2020).

Lebih dari sekadar mengadopsi, para ekonom Islam secara aktif berkontribusi untuk memperkuat dasar teoritis model CG berbasis pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan dalam Islam menawarkan justifikasi yang lebih kokoh dan berkelanjutan mengenai identitas pemangku kepentingan serta hak dan tanggung jawab perusahaan maupun pemangku kepentingan (Almutairi & Quttainah, 2020; Mohd Sofian & Muhamad, 2020). Kerangka teori ini diperkuat oleh prinsip-prinsip syariah terkait kepemilikan dan kontrak. Dalam pandangan Islam, pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang hak kepemilikannya berisiko atau terpengaruh oleh tindakan perusahaan, baik disengaja maupun tidak. Definisi ini menegaskan kewajiban perusahaan untuk melindungi hak-hak pemegang saham, pihak yang terlibat dalam operasional, serta mereka yang kepemilikannya terancam. Selain itu, definisi ini juga mencakup kelompok atau individu yang memiliki ikatan kewajiban kontraktual, baik eksplisit maupun implisit, dengan perusahaan, meskipun mungkin tidak ada kontrak formal (Mohd Sofian & Muhamad, 2020).

Konsep keadilan dalam Islam menekankan pentingnya keseimbangan dan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang kuat didorong untuk menunjukkan komitmen moral dan tanggung jawab sosial dengan membantu segmen masyarakat yang kurang mampu melalui zakat dan sedekah sukarela (Azam et al., 2019; Mohd Sofian & Muhamad, 2020). Selain itu, perlindungan terhadap kepentingan karyawan, termasuk jaminan keselamatan dan keamanan di tempat kerja, merupakan hal yang fundamental. Dalam pandangan Islam, pencapaian keseimbangan di berbagai aspek kehidupan mengutamakan pendekatan kerja sama dibandingkan konflik. Oleh karena itu, kerangka pemangku kepentingan Islami berupaya menciptakan harmoni dan keseimbangan antara berbagai kepentingan kelompok pemangku kepentingan, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang bersumber dari syariah.

2.2. Kerangka Pemikiran

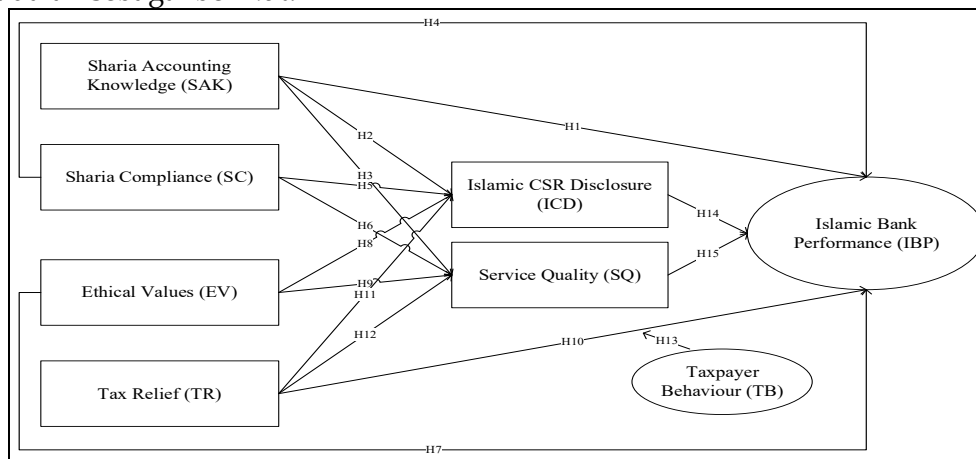
Tasawar Nawaz (2020) menyelidiki apakah modal intelektual (*Intellectual Capital - IC*) dan tata kelola syariah secara bersama-sama mempengaruhi kinerja ekonomi bank syariah (IB) (Nawaz, 2020). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, makalah ini memisahkan IC dan fitur tata kelola perusahaan dan memeriksa apakah keduanya secara bersama-sama terkait dengan kinerja ekonomi. Hubungan ini dieksplorasi lebih lanjut sebelum, selama dan setelah krisis keuangan berdasarkan sampel 64 bank syariah yang beroperasi di berbagai daerah selama periode 2007-2014. Data yang diperlukan untuk menghitung efisiensi IC dan mekanisme tata kelola dikumpulkan dari 512 laporan tahunan. Setelah mengendalikan tata kelola perusahaan

lainnya dan karakteristik khusus bank (tipe operasional, ukuran bank, status pencatatan, risiko, jenis auditor, standar akuntansi dan wilayah), ditemukan bahwa efisiensi modal intelektual dan proksi tata kelola syariah (ukuran dan dominasi ulama terkemuka di Dewan Pengawas Syariah) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ukuran kinerja akuntansi. Namun, berdasarkan ukuran kinerja pasar, hanya satu proksi untuk mekanisme tata kelola syariah, yaitu ulama terkemuka di DPS, yang ditemukan signifikan tetapi dalam arah negatif. Hasil ini memberikan wawasan penting tentang hubungan antara efisiensi IC, tata kelola perusahaan dan kinerja dalam model bisnis perbankan syariah dan memiliki implikasi kebijakan dan praktis.

Ullah (2018) berusaha untuk mengeksplorasi apakah efisiensi kepatuhan Syariah membuat perbedaan dalam kinerja keuangan Islamic Bank Bangladesh Limited (IBBL) (Akhirul Lutfinanda & Andwiani Sinarasri, 2016). Studi ini menggunakan IBBL sebagai studi kasus, dengan menerapkan pendekatan wawancara terhadap analis keuangan, klien IBBL, dan eksekutif badan pengatur, IBBL, bank tradisional berbasis Islam dan berbasis bunga lainnya. Hasil wawancara kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk pemahaman topik yang lebih dalam.

Neifar (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh efektivitas dewan (BE) terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan risiko operasional (OR) serta pengaruh interaksi kualitas Dewan Pengawas Syariah (DPS) bank dengan prinsip agama dan etika (Neifar et al., 2020). Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan 25 bank Islam (IB) di negara-negara Teluk selama 2008-2017. Pengungkapan OR, kualitas SSB dan BE diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan sendiri. Metode hubungan String Tawhidi digunakan untuk membangun model kausal melingkar. Efek moderasi dari kualitas SSB pada kinerja, pengungkapan OR dan hubungan struktur dewan diperiksa dengan menggunakan analisis regresi hierarkis.

Dilain pihak, Faraz Ali (2019) bermaksud untuk mengungkap hubungan antara kualitas layanan dan tingkat kinerja bank konvensional dan bank syariah (Ali & Naeem, 2019). Selain itu, juga ingin mengungkap apa saja fitur kualitas layanan yang dapat meningkatkan tingkat kinerja baik pada bank konvensional maupun bank syariah, berdasarkan parameter yang muncul dari model SERVQUAL. Data penelitian telah diambil dari 450 nasabah yang memiliki rekening dan transaksi dengan bank konvensional dan syariah dalam lima tahun terakhir. Nasabah dipilih berdasarkan cluster sampling dari kantor wilayah bank konvensional dan bank syariah. Tujuan CFA adalah untuk mengetahui validitas model, sedangkan regresi berganda dan uji t dilakukan untuk menguji pengaruh parameter kualitas layanan terhadap kinerja bank. Berdasarkan beberapa referensi yang telah dijabarkan, maka model penelitian empiris yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017 : 63) menyatakan bahwa : “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta - fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”. Maka hipotesis yang akan penulis ajukan adalah:

- H₁ : *Sharia Accounting Knowledge* mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₂ : *Sharia Compliance* mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₃ : *Ethical Values* mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₄ : *Tax Relief* mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₅ : *Islamic CSR Disclosure* mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₆ : *Service Quality* mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₇ : *Tax Relief* yang dimoderasi *Taxpayer Behaviour* mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)

3. Metode Penelitian

Lembaga keuangan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu dalam sepuluh tahun terakhir. Pertumbuhan ini didorong oleh prinsip filosofis dan sistem nilai Islam yang berorientasi pada pencapaian kemaslahatan atau kesejahteraan umat manusia (Abd Razak, 2020). Oleh karena itu, penilaian kinerja perbankan syariah sebaiknya tidak hanya terbatas pada indikator keuangan semata, melainkan harus menggunakan tolok ukur yang berbeda dari perbankan konvensional. Hal ini mengindikasikan perlunya perbankan syariah untuk mengembangkan metode evaluasi kinerja yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada rasio keuangan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi *Maqashid Syariah*. Dengan pendekatan pengukuran kinerja yang holistik ini, pertanyaan mendasar mengenai tujuan pendirian bank syariah dapat terjawab secara lebih konkret.

Metode pengukuran variabel *Islamic Bank Performance* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Maqashid Sharia Index* berdasarkan Konsep Sekaran (Khan et al., 2016). Beberapa konsep utama yang sering menjadi fokus dalam *Maqashid Sharia Index*, bisa dikelompokkan menjadi: 1) *Hifzh al-Din* (Memelihara Agama), yang membahas tentang Kepatuhan Syariah Internal, serta Edukasi dan Literasi Keuangan Syariah; 2) *Hifzh al-Nafs* (Memelihara Jiwa), dengan poin pentingnya adalah Penciptaan Lapangan Kerja dan Kesejahteraan Karyawan, serta Dukungan Kesehatan dan Kualitas Hidup; 3) *Hifzh al-Aql* (Memelihara Akal), terbagi atas Pengembangan Intelektual dan Inovasi, serta Transparansi dan Akuntabilitas; 4) *Hifzh al-Nasl* (Memelihara Keturunan/Keluarga), terbagi atas Dukungan untuk Keluarga dan Komunitas, serta Praktik Bisnis Berkelanjutan dan Etis; dan 5) *Hifzh al-Mal* (Memelihara Harta), membahas tentang Distribusi Kekayaan dan Pengentasan Kemiskinan, serta Perlindungan Aset dan Manajemen Risiko. *Maqashid Sharia Index* berusaha mengukur dampak holistik dari suatu entitas, melampaui sekadar profitabilitas finansial (Alhammedi, Alotaibi, et al., 2020).

Sedangkan untuk variabel *Sharia Compliance* diukur dengan GS AAOIFI (Governance Standard AAOIFI), dan variabel *Service Quality* menggunakan BSQ Index (Abdullah et al., 2011), indikator yang mencerminkan tingkat kualitas layanan di sektor perbankan.

Penelitian ini akan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan dikumpulkan dari para top manajer Bank Umum Syariah yang memiliki kantor cabang di Provinsi Banten. Pengumpulan data primer ini akan dilakukan melalui kuesioner yang diserahkan langsung kepada responden atau didistribusikan melalui Google Form.

Meskipun analisis jalur dan regresi berganda sering digunakan, metode-metode tersebut cenderung hanya menganalisis aspek permukaan dari suatu model penelitian. Sebaliknya, *Structural Equation Model* (SEM) menawarkan kemampuan untuk menganalisis secara mendalam dan menguraikan setiap komponen dalam model persamaan yang dikembangkan. Oleh karena itu, SEM diharapkan dapat mengatasi keterbatasan yang ditemukan pada metode multivariat sebelumnya, seperti analisis jalur dan regresi berganda.

SEM adalah teknik statistik multivariat yang menggabungkan analisis faktor (untuk menguji model pengukuran) dan analisis regresi/jalur (untuk menguji model struktural) untuk menguji hubungan kompleks antar variabel. Proses ini dimulai dengan membuat model teoritis, ide atau teori tentang bagaimana variabel-variabel saling berhubungan. Kemudian menggambar diagram jalur, memvisualisasikan model dengan simbol. Tahap berikutnya adalah mengumpulkan data dari lapangan yang sesuai dengan variabel penelitian. Selanjutnya estimasi model dengan menggunakan software statistik untuk menghitung kekuatan hubungan dalam model penelitian. Lakukan evaluasi kecocokan model guna memeriksa apakah model yang sudah dibuat sesuai dengan data yang dimiliki. Tahap terakhir adalah interpretasi hasil, menjelaskan arti dari hubungan yang ditemukan dan apakah teori didukung oleh data. Singkatnya, SEM dimulai dari teori, divisualisasikan, diuji dengan data, dievaluasi kecocokannya, dan kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antar variabel.

4. Hasil dan Pembahasan

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis melalui analisis deskriptif dan *Structural Equation Model* (SEM), yang pada akhirnya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hipotesisnya. Pengolahan dan analisis data akan dibantu oleh software Excel, SPSS 20, dan SmartPLS 14.

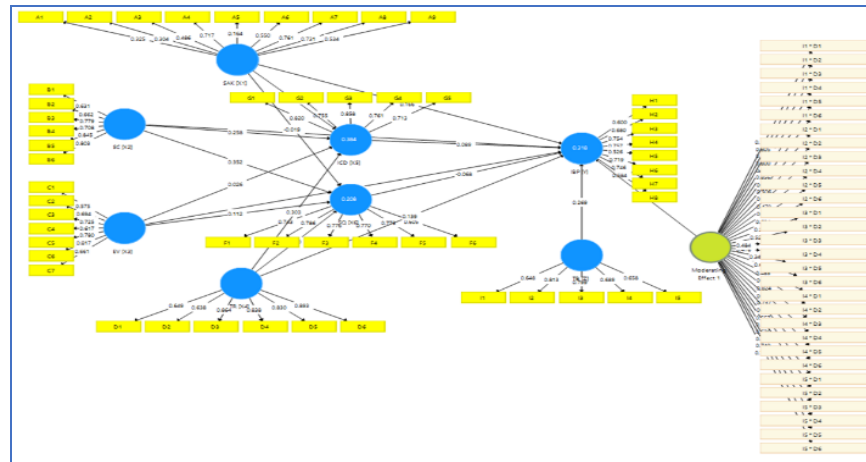
Data diperoleh dengan metode survey dari kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang dikirimkan langsung ke media sosial pribadi seperti Whatsapp, email, Instagram, dan lain-lain. *Google form* juga dikirimkan ke Whatsapp Group komunitas ekonomi dan perbankan syariah, seperti Forum Akuntansi Syariah, MES (Masyarakat Ekonomi Syariah), IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam), Dosen Perbankan Syariah Indonesia, Asosiasi Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah Indonesia. Dari target responden berdasarkan rumus Slovin sejumlah 330 orang, hanya didapatkan form kembali sejumlah 207 orang responden.

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini mencakup seluruh bankir di lembaga perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia. Namun, sampel yang diambil dalam studi ini secara spesifik terbatas pada para manajer tingkat atas dari Bank Umum Syariah, termasuk Unit Usaha Syariah, serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar dalam format Google Form, dan berhasil memperoleh 207 tanggapan yang valid dan dapat digunakan untuk analisis.

4.1. Analisis Hasil Full Model

4.1.1. Validity dan Reliability

Berdasarkan hasil uji, diperoleh output sebagai berikut:



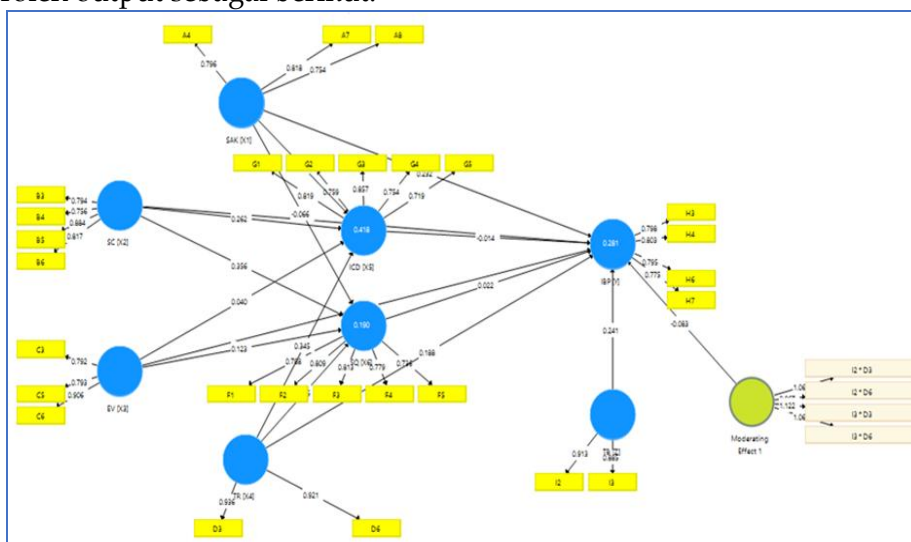
Gambar 2
Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, beberapa prasyarat harus dipenuhi melalui serangkaian pemeriksaan kondisi, meliputi:

- 1) Validitas Konvergen: Setiap indikator variabel harus menunjukkan nilai *outer loadings* di atas 0,7. Indikator yang tidak memenuhi kriteria ini perlu dieliminasi agar tidak disertakan dalam analisis lebih lanjut.
- 2) Validitas Diskriminan: Penilaian ini dilakukan dengan memeriksa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan akar kuadrat dari AVE. Nilai AVE yang diharapkan adalah di atas 0,5. Selain itu, akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk harus lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya dalam model. Jika kondisi ini terpenuhi, model dianggap memiliki validitas diskriminan yang memadai.
- 3) Reliabilitas: Pengujian reliabilitas dilakukan dengan mengevaluasi nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur suatu konstruk. Berdasarkan pandangan Ghozali (2008), nilai *composite reliability* dianggap memuaskan apabila berada di atas 0,7.

4.1.2. Penghapusan Item Pertanyaan yang Memiliki Nilai *Outer Loadings* <0,7 Evaluasi *Outer Model* (Model Pengukuran)

Diperoleh output sebagai berikut:



Gambar 3
Evaluasi Outer Model

Interpretasi Hasil:

- 1) *Convergent Validity*, hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS menunjukkan semua indikator memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,70$ artinya semua model sudah memenuhi *convergent validity* dan bisa dilakukan pengolahan selanjutnya.
- 2) *Discriminant Validity*, hasil menunjukkan nilai AVE diketahui $> 0,5$ sehingga terpenuhi.
- 3) Reliabilitas, hasil *composite reliability table* menunjukkan data telah memenuhi *Reliability*.

4.1.3. Pengujian Model Konstruk

Evaluasi *inner model*, atau model struktural, bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel, tingkat signifikansi, dan nilai R-Square dalam model penelitian. Proses penilaian model menggunakan *Partial Least Squares* (PLS) diawali dengan meninjau nilai R-Square untuk setiap variabel laten dependen (Ghozali, 2011). Nilai R-Square ini mengindikasikan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabilitas pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R-Square, semakin besar pula kapasitas variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 1
Hasil Uji R-Square

| R Square | | |
|----------|----------|-------------------|
| Matrix | R Square | R Square Adjusted |
| | R Square | R Square ... |
| IBP [Y] | 0.281 | 0.252 |
| ICD [X5] | 0.418 | 0.406 |
| SQ [X6] | 0.190 | 0.174 |

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh temuan sebagai berikut:

- $R^2_1 = 0.281$: Nilai R^2 sebesar 0.281 untuk variabel IBP menunjukkan bahwa 28.1% dari varians dalam pembentukan model variabel IBP dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel SAK, SC, EV, ICD, SQ, TR, dan Moderasi TB. Sementara itu, 71.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.
- $R^2_1 = 0.418$: Untuk variabel ICD, nilai R^2 yang diperoleh adalah 0.418. Ini mengindikasikan bahwa 41.8% dari varians dalam pembentukan model variabel ICD dapat diatribusikan pada variabel SAK, SC, EV, dan TR. Adapun 58.2% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian ini.
- $R^2_3 = 0.190$: Variabel SQ menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.190. Hal ini berarti bahwa 19.0% dari variasi dalam pembentukan model variabel SQ dapat dijelaskan oleh variabel SAK, SC, EV, dan TR. Sedangkan 81.0% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

4.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode *bootstrapping*. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel yang diajukan dalam hipotesis.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

| Path Coefficients | | | | | |
|-------------------|--------------|------------|--------------|----------------|--------------|
| | Original ... | Sample ... | Standard ... | T Statistic... | P Values |
| EV [X3] -> ... | -0.007 | -0.007 | 0.054 | 0.122 | 0.903 |
| EV [X3] -> ... | 0.040 | 0.043 | 0.061 | 0.655 | 0.513 |
| EV [X3] -> ... | 0.123 | 0.134 | 0.085 | 1.444 | 0.149 |
| ICD [X5] -> ... | -0.014 | 0.004 | 0.084 | 0.166 | 0.868 |
| Moderati... | -0.083 | -0.112 | 0.087 | 0.951 | 0.342 |
| SAK [X1] -> ... | 0.232 | 0.218 | 0.078 | 2.984 | 0.003 |
| SAK [X1] -> ... | 0.225 | 0.232 | 0.081 | 2.787 | 0.006 |
| SAK [X1] -> ... | -0.066 | -0.071 | 0.083 | 0.793 | 0.428 |
| SC [X2] -> ... | 0.078 | 0.085 | 0.080 | 0.976 | 0.330 |
| SC [X2] -> ... | 0.262 | 0.261 | 0.060 | 4.349 | 0.000 |
| SC [X2] -> ... | 0.356 | 0.357 | 0.080 | 4.435 | 0.000 |
| SQ [X6] -> ... | 0.022 | 0.017 | 0.078 | 0.284 | 0.777 |
| TB [Z] -> I... | 0.241 | 0.232 | 0.087 | 2.780 | 0.006 |
| TR [X4] -> ... | 0.188 | 0.196 | 0.073 | 2.587 | 0.010 |
| TR [X4] -> ... | 0.345 | 0.341 | 0.085 | 4.071 | 0.000 |
| TR [X4] -> ... | 0.136 | 0.134 | 0.080 | 1.695 | 0.091 |

Dalam konteks *Partial Least Squares* (PLS), pengujian statistik untuk setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan simulasi, khususnya dengan menerapkan metode *bootstrap* pada sampel yang ada. Kriteria signifikansi untuk hasil pengujian *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

- Suatu hubungan dianggap signifikan apabila nilai t-statistik yang diperoleh melebihi 1.96.
- Nilai *original sample* mengindikasikan arah pengaruh antar variabel, yaitu apakah pengaruh tersebut bersifat negatif atau positif.

Tabel 3
Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis

| | T Statistics (O/STDEV) | P Values | | Keputusan | Kesimpulan |
|--------------------------------|-----------------------------|--------------|--------|-------------------------|------------------|
| EV [X3] -> IBP [Y] | 0,118 | 0,906 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |
| EV [X3] -> ICD [X5] | 0,732 | 0,465 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |
| EV [X3] -> SQ [X6] | 1,435 | 0,152 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |
| ICD [X5] -> IBP [Y] | 0,159 | 0,873 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |
| Moderating Effect 1 -> IBP [Y] | 0,932 | 0,352 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |
| SAK [X1] -> IBP [Y] | 2,900 | 0,004 | > 1,96 | H ₀ ditolak | Signifikan |
| SAK [X1] -> ICD [X5] | 2,900 | 0,004 | > 1,96 | H ₀ ditolak | Signifikan |
| SAK [X1] -> SQ [X6] | 0,725 | 0,469 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |
| SC [X2] -> IBP [Y] | 0,953 | 0,341 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |
| SC [X2] -> ICD [X5] | 4,632 | 0,000 | > 1,96 | H ₀ ditolak | Signifikan |
| SC [X2] -> SQ [X6] | 4,192 | 0,000 | > 1,96 | H ₀ ditolak | Signifikan |
| SQ [X6] -> IBP [Y] | 0,292 | 0,771 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |
| TB [Z] -> IBP [Y] | 2,877 | 0,004 | > 1,96 | H ₀ ditolak | Signifikan |
| TR [X4] -> IBP [Y] | 2,498 | 0,013 | > 1,96 | H ₀ ditolak | Signifikan |
| TR [X4] -> ICD [X5] | 4,092 | 0,000 | > 1,96 | H ₀ ditolak | Signifikan |
| TR [X4] -> SQ [X6] | 1,753 | 0,080 | < 1,96 | H ₀ diterima | Tidak Signifikan |

Keterangan:

Tidak signifikan : menunjukkan bahwa variable independent tidak berpengaruh

Signifikan : menunjukkan bahwa variabel independent mempengaruhi variable dependen

4.3. Hasil Uji Hipotesis dan Interpretasi

Berdasarkan tabel kesimpulan hasil uji hipotesis, dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

- H₁ : *Sharia Accounting Knowledge* **mempengaruhi** secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₂ : *Sharia Compliance* **tidak mempengaruhi** secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₃ : *Ethical Values* **tidak mempengaruhi** secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₄ : *Tax Relief* **mempengaruhi** secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₅ : *Islamic CSR Disclosure* **tidak mempengaruhi** secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₆ : *Service Quality* **tidak mempengaruhi** secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)
- H₇ : *Tax Relief* yang dimoderasi *Taxpayer Behaviour* **tidak mempengaruhi** secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah disajikan, terungkap bahwa Pengetahuan Akuntansi Syariah (*Sharia Accounting Knowledge*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*). Temuan ini sangat penting karena mengindikasikan bahwa pemahaman yang kokoh tentang prinsip dan praktik akuntansi syariah bukan hanya sekadar kewajiban kepatuhan, melainkan merupakan faktor pendorong kinerja yang substansial. Bank syariah yang didukung oleh sumber daya manusia dengan pengetahuan akuntansi syariah yang mendalam cenderung akan mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih presisi, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan dari para investor, nasabah, dan regulator. Selain itu, Pengetahuan Akuntansi Syariah yang unggul juga dapat mendukung bank dalam pengelolaan risiko secara efektif, optimalisasi alokasi aset, serta pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kinerja finansial. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan bagi staf di bidang akuntansi syariah menjadi sangat krusial.

Sharia Compliance tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*). Meskipun terdengar kontradiktif, temuan ini tidak berarti kepatuhan syariah tidak penting. Sebaliknya, ini bisa mengindikasikan beberapa hal, yaitu: Kepatuhan syariah mungkin sudah menjadi ekspektasi dasar atau prasyarat bagi bank syariah. Artinya, semua bank syariah diasumsikan sudah patuh, sehingga kepatuhan itu sendiri tidak lagi menjadi faktor pembeda yang secara langsung mendorong kinerja finansial tambahan. Kepatuhan adalah "tiket masuk" ke pasar syariah, bukan faktor pendorong kinerja di atas rata-rata. Selain itu, bisa jadi pengukuran kinerja dalam penelitian ini lebih berorientasi finansial, sementara dampak kepatuhan syariah mungkin lebih terasa pada aspek non-finansial seperti reputasi, kepercayaan masyarakat, atau keberlanjutan jangka panjang yang tidak tertangkap langsung oleh metrik kinerja yang digunakan. Adanya regulasi yang ketat dari OJK dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) juga mungkin telah memastikan tingkat kepatuhan yang seragam, sehingga variasi dalam kepatuhan antar bank menjadi minimal dan tidak signifikan dalam menjelaskan perbedaan kinerja.

Ethical Values tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*). Mirip dengan kepatuhan syariah, nilai-nilai etika adalah inti dari filosofi perbankan syariah. Ketidaksignifikanan ini bisa diinterpretasikan bahwa nilai-nilai etika mungkin sudah terintegrasi dan dianggap bagian inheren dari kepatuhan syariah itu sendiri.

Sulit untuk memisahkan dampak nilai-nilai etika dari kepatuhan syariah secara operasional. Selain itu juga dampak nilai-nilai etika terhadap kinerja finansial mungkin bersifat tidak langsung atau sulit diukur secara kuantitatif dalam model statistik. Nilai-nilai ini lebih mungkin memengaruhi budaya organisasi, hubungan dengan *stakeholder*, dan reputasi jangka panjang, yang mungkin tidak langsung tercermin dalam kinerja finansial jangka pendek.

Tax Relief mempengaruhi secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*). Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berupa keringanan atau keringanan pajak memiliki dampak positif dan terukur terhadap kinerja bank syariah. Keringanan pajak dapat mengurangi beban operasional bank, meningkatkan profitabilitas bersih, dan memberikan modal tambahan untuk ekspansi atau investasi. Ini adalah sinyal kuat bagi pembuat kebijakan bahwa dukungan fiskal dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong pertumbuhan dan stabilitas sektor perbankan syariah, menjadikannya lebih kompetitif dibandingkan perbankan konvensional.

Islamic CSR Disclosure tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*). Meskipun bank syariah memiliki mandat sosial dan etika yang kuat, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berbasis Islam (ICSR) tidak secara signifikan memengaruhi kinerja finansial. Hal ini bisa berarti bahwa pasar atau *stakeholder* mungkin belum sepenuhnya menginternalisasi atau memberikan nilai finansial yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan ICSR. Mereka mungkin lebih fokus pada kinerja finansial langsung. Selain itu, bisa jadi yang penting bukan hanya kuantitas pengungkapan, tetapi kualitas dan dampak riil dari program CSR yang dilakukan, yang mungkin tidak selalu tercermin dalam laporan pengungkapan. Proses pengungkapan ICSR bisa jadi memerlukan biaya dan sumber daya, dan jika tidak diimbangi dengan manfaat finansial yang jelas, dampaknya menjadi tidak signifikan.

Service Quality tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*). Ini adalah temuan yang menarik karena kualitas layanan sering dianggap sebagai faktor kunci dalam industri jasa. Ketidaksignifikanan ini bisa diinterpretasikan bahwa kualitas layanan mungkin sudah mencapai standar yang relatif tinggi di seluruh industri perbankan syariah, sehingga tidak lagi menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam mendorong kinerja finansial. Selain itu juga nasabah bank syariah mungkin lebih memprioritaskan aspek kepatuhan syariah, kepercayaan, atau imbal hasil, dibandingkan dengan kualitas layanan yang mungkin dianggap sebagai *hygiene factor* (faktor dasar yang harus ada). Metode pengukuran kualitas layanan yang digunakan juga mungkin tidak sepenuhnya menangkap dimensi yang paling relevan bagi nasabah bank syariah atau tidak secara langsung berkorelasi dengan metrik kinerja finansial yang digunakan.

Tax Relief yang dimoderasi Perilaku Wajib Pajak (*Taxpayer Behaviour*) tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja bank syariah di Indonesia (*Islamic Bank Performance*). Temuan ini sangat penting untuk memahami kompleksitas kebijakan fiskal. Meskipun Keringanan Pajak secara langsung berpengaruh positif (H_4), namun interaksi antara Keringanan Pajak dengan Perilaku Wajib Pajak tidak menghasilkan efek moderasi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa Perilaku wajib pajak (misalnya, sejauh mana mereka memanfaatkan keringanan pajak tersebut, atau respons mereka terhadap keringanan pajak yang diberikan oleh pemerintah) tidak secara signifikan memperkuat atau melemahkan dampak positif dari keringanan pajak terhadap kinerja bank syariah. Dampak langsung dari keringanan pajak terhadap kinerja lebih dominan dan tidak terlalu dipengaruhi oleh variasi dalam perilaku wajib pajak. Selain itu bisa jadi ada faktor-faktor lain yang lebih relevan dalam memoderasi hubungan antara keringanan pajak dan kinerja, atau perilaku wajib pajak itu sendiri tidak memiliki variasi yang cukup besar untuk menunjukkan efek moderasi yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Ini menyiratkan bahwa efektivitas keringanan pajak

mungkin lebih bergantung pada desain kebijakan itu sendiri daripada pada bagaimana wajib pajak meresponsnya secara individual.

Secara keseluruhan, analisis yang lebih mendalam ini menyoroti bahwa dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, faktor-faktor fundamental seperti Pengetahuan Akuntansi Syariah dan dukungan eksternal seperti Keringanan Pajak adalah pendorong kinerja yang paling nyata. Sementara itu, aspek-aspek inti seperti Kepatuhan Syariah, Nilai-nilai Etika, Pengungkapan CSR Islam, dan Kualitas Layanan, meskipun esensial bagi identitas bank syariah, mungkin berfungsi sebagai prasyarat atau memiliki dampak yang lebih tidak langsung/non-finansial, sehingga tidak secara signifikan memengaruhi kinerja finansial yang diukur dalam penelitian ini. Temuan mengenai moderasi juga menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan fiskal mungkin lebih bersifat langsung daripada interaktif dengan perilaku wajib pajak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor non-keuangan. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan akuntansi syariah (*Sharia Accounting Knowledge - SAK*), kepatuhan terhadap prinsip syariah (*Sharia Compliance - SC*), nilai-nilai etika dalam operasional bisnis (*Ethical Value - EV*), insentif keringanan pajak dari pemerintah (*Tax Relief - TR*), transparansi pengungkapan dana CSR bank syariah (*Islamic CSR Disclosure - ICD*), serta kualitas pelayanan yang diberikan kepada nasabah (*Service Quality - SQ*). Aspek-aspek ini berperan sebagai indikator dalam mengevaluasi performa bank syariah dari perspektif non-finansial. Lebih lanjut, analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi syariah (SAK) dan kebijakan relaksasi pajak (TR) merupakan variabel yang secara signifikan mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abd Razak, A. H. (2020). Multiple Sharia' board directorship: a Maslahah (public interest) perspective. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 745-764. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0185>
- Abdullah, F., Suhaimi, R., Saban, G., & Hamali, J. (2011). Bank Service Quality (BSQ) Index: An indicator of service performance. *International Journal of Quality and Reliability Management*, 28(5), 542-555. <https://doi.org/10.1108/02656711111132571>
- Akhirul Lutfinanda & Andwiani Sinarasri. (2016). *Whether Shari`ah Compliance Efficiency a Matter for the Financial Performance : The Case of Islami Bank Bangladesh Limited*.
- Alhammadi, S., Alotaibi, K. O., & Hakam, D. F. (2020). Analysing Islamic banking ethical performance from Maq ā s id al-Shar ī ` ah perspective : evidence from Indonesia Analysing Islamic banking ethical performance from Maq ā s. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 0(0), 1-23. <https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1848179>
- Alhammadi, S., Archer, S., & Asutay, M. (2020). Risk management and corporate governance failures in Islamic banks: a case study. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(9), 1921-1939. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2020-0064>
- Ali, S. F., & Naeem, M. (2019). Does service quality increase the level of banks performance: Comparative analysis between conventional and Islamic banks. *Journal of Management Development*, 38(6), 442-454. <https://doi.org/10.1108/JMD-05-2018-0149>
- Almutairi, A. R., & Quttainah, M. A. (2020). Foreign directors and corporate governance in Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(3), 765-791. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2017-0104>
- Azam, M., Khalid, M. U., & Zia, S. Z. (2019). Board diversity and corporate social responsibility: the moderating role of Shariah compliance. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1274-

1288. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2019-0022>
- Bahrul Ilmi, M. (2018). The analysis of the effect of Islamic financing and labor relationship development toward nonperforming financing in Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(4), 648–660. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0002>
- Baklouti, I. (2020). Is the Sharia supervisory board a friend or an enemy of Islamic banks? *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2020-0118>
- Fusva, A., Dean, D., Suhartanto, D., Syarief, M. E., Arifin, A. Z., Suhaeni, T., & Rafdinal, W. (2020). Loyalty formation and its impact on financial performance of Islamic banks – evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2019-0258>
- Hanefah, M. M., Kamaruddin, M. I. H., Salleh, S., Shafii, Z., & Zakaria, N. (2020). Internal control, risk and Shari'ah non-compliant income in Islamic financial institutions. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 12(3), 401–417. <https://doi.org/10.1108/IJIF-02-2019-0025>
- Khan, I., Khan, M., & Tahir, M. (2016). Performance comparison of Islamic and conventional banks: empirical evidence from Pakistan Imran Khan, Mehreen Khan, Muhammad Tahir,. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(3), 134–149.
- Menassa, E., & Dagher, N. (2020). Determinants of corporate social responsibility disclosures of UAE national banks: a multi-perspective approach. *Social Responsibility Journal*, 16(5), 631–654. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2017-0191>
- Mohd Sofian, F. N. R., & Muhamad, R. (2020). Modified integrated Islamic CSR index and financial performance of Malaysian Islamic banks: Stakeholders' perception. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(8), 1599–1617. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2018-0158>
- Mukarromah, L. (2021). *Peningkatan Kinerja Bank Syariah: Analisis Peran Corporate Social Responsibility dan Reputasi Improving sharia bank performance: Analysis of corporate social responsibility and reputation*. 1(3), 620–631.
- Nawaz, T. (2020). *On intellectual capital efficiency and shariah governance in Islamic banking business model*. June, 1–18. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1986>
- Neifar, S., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). The moderating role of Shariah supervisory board on the relationship between board effectiveness, operational risk transparency and bank performance. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(3), 325–349. <https://doi.org/10.1108/IJOES-09-2019-0155>
- Paoloni, M., Coluccia, D., Fontana, S., & Solimene, S. (2020). Knowledge management, intellectual capital and entrepreneurship: a structured literature review. *Journal of Knowledge Management*, 24(8), 1797–1818. <https://doi.org/10.1108/JKM-01-2020-0052>
- Rahman, N. H. A., Arham, A. F., Samad, K. A., Mohamad, N. H., & Roni, R. S. M. (2019). Is tax administration an obstacle to firm performance? *International Journal of Advanced Science and Technology*, 28(8 Special Issue), 280–288.
- Rashid, M. H. U., Nurunnabi, M., Rahman, M., & Masud, M. A. K. (2020). Exploring the relationship between customer loyalty and financial performance of banks: Customer open innovation perspective. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 1–19. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040108>
- Sharairi, M. H. (2020). Factors that influenced the adoption of IFRS by Islamic banks in the UAE. *Accounting Research Journal*, 33(1), 75–91. <https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2017-0185>
- Sharma, C., & Mitra, A. (2015). Corruption, governance and firm performance: Evidence from Indian enterprises. *Journal of Policy Modeling*, 37(5), 835–851. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2015.05.001>
- Supiyadi, D., & Purnomo, B. S. (2019). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap*

Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia. 7(1), 55-66.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.13668>

Widyastuti, U., Febrian, E., Sutisna, S., & Fitrijanti, T. (2020). Sharia compliance in sharia mutual funds: A qualitative approach. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(3), 19-27. <https://doi.org/10.35808/ijeba/483>